

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

COVID-19 telah menjadi fenomena baru bagi dunia. Pada awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan penyebaran virus *Covid-19* yang merupakan pandemi yang meluas ke hampir semua negara, termasuk Indonesia. *Corona Virus Deseas 19 (Covid-19)* diputuskan sebagai pandemi oleh *World Health Organization (WHO)* pada awal tahun 2020 (Sumber : Kementerian Kesehatan RI, 2020). *Covid-19* berimplikasi ke berbagai jenis sektor, tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga sektor lain, termasuk perbankan. Fenomena *COVID-19* menekan posisi pasar keuangan dan sektor perbankan global. Perbankan pada tahap ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem perkreditan. Bank diperlukan untuk menjamin likuiditas yang diperlukan bagi ekonomi riil. Selain itu, industri perbankan dihadapkan pada serangkaian masalah operasional, termasuk kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai pinjaman yang tinggi, credit origination dan manajemen risiko, dorongan untuk efisiensi operasional dan pengelolaan kelangsungan bisnis serta pendanaan dan likuiditas.

Selama pandemi *Covid-19* mempunyai efek pada perbankan di Indonesia terutama kinerja perbankan yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank, karena itu menjaga kesehatan bank sangat penting. Untuk mengetahui efek *Covid-19* kesehatan bank, memerlukan tolok ukur yang obyektif dan tepat. Obyektivitas ini dapat dicapai dengan cara membandingkan kesehatan perbankan dalam kondisi lingkungan yang normal, yaitu sebelum terkena pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* menyebabkan kepanikan disektor keuangan dan berselama pada perbankan baik bank konvensional maupun syariah, dimana dari segi pendapatan dan penyaluran pembiayaan perbankan mengalami penurunan.

Industri perbankan memiliki peran sangat penting bagi perekonomian global. Dalam konteks ekonomi, lembaga keuangan berperan dalam memobilisasi simpanan untuk investasi produktif serta memfasilitasi arus modal pada berbagai sektor, sehingga dapat merangsang pertumbuhan investasi dan meningkatkan

produktivitas. Disisi lain, pertumbuhan perbankan juga menunjukkan trend negative dan positif. Konsep perbankan dan keuangan Islam yang pada awalnya hanya merupakan bentuk diskusi teoritis, saat ini telah berubah sebagai realitas faktual yang dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri Bank Umum dibagi menjadi dua yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional, menurut UU No.10 Tahun 1998 dijelaskan Bank Konvensional adalah bank yang melakukan aktivitasnya dengan prinsip konvensional, sedangkan UU No.21 Tahun 2008 Bank Syariah adalah bank yang menggunakan prinsip syariah dalam aktivitasnya dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia yang harus menerapkan universal, kemaslahatan, keadilan serta keseimbangan, tidak terdapat unsur yang dilarang Islam seperti riba, zalim, gharar, membiayai objek haram dan maysir. Oleh karena itu, prinsip yang digunakan masing-masing bank menjadi pembeda yang mendasar baik dari cara pengumpulan dana, penyaluran kredit atau pembiayaan dan cara mendapatkan keuntungan.

Di sisi lain, era modern telah menjadikan industri sektor perbankan syariah sebagai fenomena global yang banyak menjadi diskusi ekonomi, termasuk di negara yang berpendudukan mayoritas nonmuslim. Selama pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi bank syariah mempunyai risiko yang hampir sama dengan bank konvensional. Dalam menghadapi kondisi pandemi virus corona (Covid-19), sektor perbankan syariah memiliki beberapa keunggulan dibandingkan perbankan konvensional.

Berdasarkan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Masa Pandemi Covid-19, pertumbuhan aset, pembiayaan, dan DPK perbankan syariah menunjukkan performa yang cukup baik. Pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2020 sebesar 13,11% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 6,74% (yoy). Pertumbuhan DPK perbankan syariah 11,98% (yoy) juga menunjukkan posisi yang stabil dan masih lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 10,93% (yoy). Demikian pula pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah, yang meski melambat, masih

lebih tinggi 8,08% (yoy) bila dibandingkan dengan perbankan konvensional. Pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut dengan *market share* yang terus meningkat menunjukkan layanan perbankan syariah makin dipercaya oleh masyarakat terutama pada masa pandemi.

Di masa pandemi Covid-19, kinerja Bank Umum Syariah (BUS) selama tahun 2020 menunjukkan stabilitas yang terjaga bila dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional (BUK). Dari sisi permodalan, CAR BUS menunjukkan tren pertumbuhan yang positif meskipun masih di bawah CAR BUK. Pada tahun 2020, CAR BUS mencapai 21,64% (yoy). Secara umum, aktivitas pembiayaan baik oleh BUK maupun BUS menunjukkan tren yang melambat ditunjukkan oleh rasio FDR BUS sebesar 76,36% yang lebih rendah dari tahun sebelumnya yang sebesar 77,91%. Dari sisi rentabilitas, BUS menunjukkan tren yang positif yang ditunjukkan dalam setahun terakhir. Dari sisi efisiensi, pandemi Covid-19 menekan efisiensi BUS, sehingga terjadi penurunan yang ditunjukkan dari nilai BOPO yang meningkat hingga akhir tahun 2020 mencapai 85,55%.

Perbankan syariah dengan kredit yang *underline*-nya jelas ada aset yang benar-benar terprediksi dan dari sistem keuangan menggunakan bagi hasil, bukan dengan bunga. Hal itu diharapkan bisa memberikan ketahanan lebih kuat dari sisi kualitas aset dibandingkan dengan perbankan konvensional. Kemudian dari sisi likuiditas, perbankan syariah punya sisi fanatisme. Para penabung di perbankan syariah menabung salah satunya karena faktor keyakinan bahwa sistem syariah sesuai dengan ajaran Islam. Maka likuiditas perbankan syariah di masa seperti ini tidak akan mengalami kekurangan likuiditas. (<https://knks.go.id>, 2020)

Berdasarkan data indikator utama perbankan syariah periode 2016 sampai dengan periode 2020 menunjukkan kenaikan. Dimana pada tahun 2019 aset perbankan syariah masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, meski mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam tiga tahun terakhir, pertumbuhan aset perbankan syariah masih terjaga *double digit*, dengan pangsa aset mencapai 6,18% terhadap perbankan nasional, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,96%. Sepanjang tahun 2019, OJK terus mendorong penguatan permodalan perbankan syariah sehingga perbankan

syariah dapat semakin baik dalam melakukan ekspansi usahanya. Rentabilitas Perbankan Syariah membaik, tercermin dari rasio ROA pada 2019 sebesar 1,83%, meningkat dari 2018 yang sebesar 1,59%. Hal ini didorong oleh peningkatan pembiayaan dan membaiknya efisiensi perbankan syariah. Efisiensi membaik dengan menurunnya nilai BOPO. Likuiditas perbankan syariah selama tahun 2019 memadai. Hal ini ditunjukkan oleh rasio FDR yang selalu terjaga dalam *threshold*. Sepanjang tahun 2020, OJK terus berupaya menjaga permodalan perbankan syariah, sehingga dapat bertahan menghadapi pandemi yang terjadi. CAR BUS pada akhir tahun 2020 mencapai 21,64%, meningkat 105 bps dari tahun sebelumnya. Peningkatan CAR BUS dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan pembiayaan dan bank semakin berhati-hati dalam melakukan penyaluran pembiayaan. Rentabilitas BUS-UUS terselama oleh perlambatan pembiayaan, tercermin dari rasio ROA pada 2020 sebesar 1,54% turun dari tahun sebelumnya 1,83%. Efisiensi BUS-UUS terselama perlambatan menjadi sebesar 83,63% walaupun BOPO masih dalam kisaran stabil.

Dalam kondisi pandemi seperti ini, fenomena yang di temukan pada bank syariah adalah : Kemampuan bank syariah yang dapat menunjukkan pertumbuhan yang positif salah satunya tercermin dari nilai aset yang berhasil dibukukan selama masa pandemi covid 19. Hal ini menandakan bahwa kinerja bank syariah dijalankan dengan baik dalam mengembangkan usahanya, sehingga membuat masyarakat tetap percaya pada bank syariah dan menjadi lebih loyal. Aset adalah kekayaan milik bank yang akan diproduksi untuk menghasilkan suatu keuntungan yang biasa disebut sebagai profit, melalui *Return On Asset* (ROA) kita dapat mengetahui seberapa efektif manajemen perbankan syariah tersebut mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan profit selama masa pandemi covid 19 dengan kondisi menurunnya perekonomian masyarakat.

Adanya pandemi Covid-19 yang digolongkan sebagai *extraordinary events* yang memotivasi peneliti serta melihat selama kinerja perbankan dengan adanya kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam menanggulangi masalah perekonomian negara khususnya di sektor perbankan syariah. Dimana kinerja keuangan perbankan syariah dapat dilihat melalui tingkat rasio yang dimiliki bank. Kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan bank terutama bank

syariah akan memberikan informasi kepada pemerintah, investor dan nasabah bank syariah tentang kondisi keuangan yang terjadi selama satu periode tertentu. Rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan kinerja bank. Rasio keuangan dapat mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Penelitian terkait kinerja keuangan dan rasio keuangan cukup banyak diteliti baik sebelum dan saat covid-19. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Akhyar et al., 2018) dan (Richa Bhatia, 2018) menyatakan rasio FDR/LDR tidak memengaruhi pertumbuhan laba di perbankan Syariah di Indonesia. Sementara (Setyawati et al., 2017) yang menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah Indonesia dan selama krisis global terhadap kinerja keuangan bank syariah menunjukkan bahwa variabel non performing financing berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tiono dan Djaddang (2021) dengan hasil terdapat perbedaan kinerja pada perbankan konvensional sebelum dan sesudah pandemi covid-19 berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (NPL), rentabilitas (ROA dan ROE), efisiensi (BOPO), dan likuiditas (LDR), sedangkan untuk rasio permodalan (CAR) tidak terdapat perbedaan kinerja. Ilhami dan Thamrin (2021) secara keseluruhan selama Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang dilihat dari hasil tabel Uji Beda (*Uji Paired Sample T-Test*) rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan.

Asmirawati dan Kurniati (2021) terdapat perbedaan rata-rata rasio CAR, NPF, BOPO, FDR pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19. Sementara untuk rata-rata rasio ROA pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah sebelum dan selama pandemi tidak terdapat perbedaan. Rahmawati et al.. (2021) mengatakan tidak terdapat perbedaan rata-rata BOPO, ROA bank syariah selama pandemi dan saat pandemi Covid-19. Sedangkan rata-rata FDR menunjukkan perbedaan antara kinerja keuangan bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19

Dilihat dari fenomena dan gap riset sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil, oleh karena itu perlu di lakukan penelitian untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan mempergunakan indikator dari

kinerja keuangan dengan rasio CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Dengan menggunakan indikator keuangan yaitu kecukupan modal, kualitas aset, kompetensi manajemen, kualitas laba, dan likuiditas (CAMEL). Kerangka CAMEL dikembangkan oleh bank sentral AS pada awal 1970-an untuk membantu proses struktur pemeriksaan bank. sejak itu, penggunaan faktor CAMEL ini mengevaluasi kesehatan keuangan bank dan menyebar luas dikalangan regulator. Maka dari itu, tolok ukur yang digunakan dapat mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) No.13/1/PBI/2011, No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal tata cara penelitian tingkat kesehatan pada bank umum.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah indikator CAMEL, Kasmir (2019) mengatakan dalam menilai kesehatan bank umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*), yang dipergunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Return on Asset* (mewakili rasio rentabilitas), *Non Performing Financing* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Finance to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas), dan Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi).

Dimana data diperoleh dari data Statistik Perbankan Syariah yang dipublish Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebelum dan saat pandemi covid-19. Dimana data diambil selama Maret 2019-Februari 2020 dan Maret 2020-Februari 2021 setelah diumumkannya kasus pertama Covid-19 yaitu pada 2 Maret 2020. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul: **“Studi Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi Covid-19”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah dengan rasio CAMEL sebelum pandemi dan saat pandemi *Covid-19*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah dengan rasio CAMEL sebelum pandemi dan saat pandemi *Covid-19*.

1.4. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai nilai apabila penelitian tersebut memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah yang terdiri dari rasio CAMEL sebelum pandemi dan saat pandemi *Covid-19* serta dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu keuangan.

2. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait seperti regulator (Oritas Jasa Keuangan) untuk mengawasi kinerja perbankan syariah di masa mendatang

3. Bagi Investor

Dapat memberikan masukan kepada investor pemegang saham sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan.